

**HUBUNGAN TAUHID DENGAN ILMU PENGETAHUAN**

**Dede Rubai Misbahul Alam<sup>1</sup>, Muhammad Sirril Wafa<sup>2</sup>, Sanda Sakarudin<sup>3</sup>**  
[dede.rubai@unismabekasi.ac.id](mailto:dede.rubai@unismabekasi.ac.id)<sup>1</sup>, [sirrilwaf18@gmail.com](mailto:sirrilwaf18@gmail.com)<sup>2</sup>, [sakarudinaz76@gmail.com](mailto:sakarudinaz76@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam 45 Bekasi

**ABSTRAK**

Tauhid merupakan konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai sumber dan tujuan seluruh realitas. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, hubungan antara tauhid dan ilmu pengetahuan menjadi isu penting untuk dikaji, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas keilmuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konseptual antara tauhid dan ilmu pengetahuan serta implikasinya terhadap pengembangan ilmu dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer yang relevan, baik dari bidang teologi Islam maupun filsafat ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid berperan sebagai landasan epistemologis dan aksiologis bagi ilmu pengetahuan, di mana aktivitas ilmiah tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran empiris, tetapi juga diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, tauhid dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang integratif, saling melengkapi, dan tidak bersifat dikotomis. Integrasi tauhid dalam ilmu pengetahuan diharapkan mampu membentuk ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

**Kata Kunci:** Tauhid, Ilmu Pengetahuan, Islam, Epistemologi, Integrasi Ilmu.

**ABSTRACT**

*Tawhid is a fundamental concept in Islam that affirms the oneness of Allah as the source and ultimate purpose of all reality. In the context of modern scientific development, the relationship between tawhid and science becomes an important issue to examine, particularly in efforts to integrate Islamic values with scientific activities. This article aims to analyze the conceptual relationship between tawhid and science and its implications for the development of knowledge from an Islamic perspective. The method employed is a literature review by examining relevant classical and contemporary sources in Islamic theology and the philosophy of science. The study finds that tawhid functions as an epistemological and axiological foundation for science, whereby scientific activities are not only oriented toward the pursuit of empirical truth but also directed toward recognizing the greatness of Allah and realizing the welfare of humanity. Thus, tawhid and science have an integrative and complementary relationship rather than a dichotomous one. The integration of tawhid into science is expected to produce scholars who are not only intellectually competent but also possess spiritual awareness and moral responsibility.*

**Keywords:** Tawhid, Science, Islam, Epistemology, Integration Science.

**PENDAHULUAN**

Tauhid, sebagai konsep sentral dalam ajaran Islam, merupakan keyakinan akan keesaan Allah SWT. Ia bukan sekadar keyakinan teologis yang pasif, tetapi sebuah pandangan dunia (worldview) yang fundamental dan komprehensif.<sup>1</sup> Tauhid membentuk cara seorang Muslim memandang realitas, termasuk alam semesta dan segala isinya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2–5.

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1989), 45–47.

Di sisi lain, ilmu pengetahuan (sains) adalah usaha sistematis manusia untuk memahami alam semesta melalui observasi, eksperimen, dan penalaran rasional.<sup>3</sup> Dalam beberapa abad terakhir, ilmu pengetahuan telah berkembang pesat dan menjadi pilar utama peradaban modern.

Seringkali, muncul anggapan adanya dikotomi atau bahkan konflik antara agama (yang diwakili oleh Tauhid) dan ilmu pengetahuan. Namun, dalam perspektif Islam, hubungan keduanya tidaklah demikian. Islam secara historis dan teologis justru mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Pertanyaannya adalah, bagaimana Tauhid sebagai landasan keimanan berhubungan dengan aktivitas ilmiah yang rasional dan empiris? Makalah ini bertujuan untuk mengelaborasi hubungan yang integral dan fundamental antara Tauhid dengan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, gagasan, dan pemikiran para tokoh serta sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan hubungan tauhid dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam.

## HASIL DAN PEMBAHSAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tauhid memiliki peran fundamental dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis mengenai keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang membentuk cara pandang (worldview) terhadap realitas, kebenaran, dan tujuan ilmu pengetahuan. Berbagai literatur yang dianalisis menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah dan merupakan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai. Ilmu harus diarahkan oleh nilai tauhid agar tidak terlepas dari tujuan kemanusiaan dan moral. Integrasi tauhid dalam ilmu pengetahuan menjadikan aktivitas ilmiah tidak hanya berorientasi pada pencapaian material dan kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan iman, akhlak, dan kemaslahatan umat manusia.

### Pembahasan

Hubungan antara tauhid dan ilmu pengetahuan bersifat integratif dan saling melengkapi. Tauhid berfungsi sebagai landasan epistemologis yang menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan adalah Allah, baik melalui wahyu maupun akal dan pengalaman empiris. Dengan demikian, penggunaan akal dan metode ilmiah dalam Islam dipandang sebagai bagian dari ibadah selama dilakukan dalam koridor nilai-nilai ketuhanan.

Secara aksiologis, tauhid memberikan arah dan tujuan bagi ilmu pengetahuan. Ilmu tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan pragmatis, tetapi harus berkontribusi pada terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ilmuwan Muslim klasik yang memandang pencarian ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melayani umat manusia.

Dalam konteks kontemporer, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Hasil penelitian ini menegaskan

<sup>3</sup> John Losee, *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2001), 1–3

<sup>4</sup> Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1991), 12–14.

bahwa integrasi tauhid dalam ilmu pengetahuan dapat menjadi solusi untuk membangun paradigma keilmuan yang holistik. Paradigma ini diharapkan mampu melahirkan ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan.

### Definisi Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

1. Tauhid Tauhid secara harfiah berarti "mengesakan". Dalam terminologi Islam, Tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (Laa ilaaha illallah) dan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Tauhid adalah inti dari seluruh ajaran Islam, yang darinya terpancar seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun muamalah.<sup>5</sup>
2. Ilmu Pengetahuan Ilmu pengetahuan (sains) berasal dari kata Latin "scientia" yang berarti pengetahuan. Secara umum, ilmu pengetahuan adalah sekumpulan pengetahuan yang sistematis tentang alam semesta dan isinya, yang diperoleh melalui metode ilmiah. Metode ini melibatkan observasi yang cermat, perumusan hipotesis, eksperimen untuk menguji hipotesis, dan penarikan kesimpulan yang logis dan terbuka untuk diuji kembali.<sup>6</sup>

### Pandangan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan

Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat mulia. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah "Iqra!" (Bacalah!), yang merupakan perintah untuk membaca, belajar, dan meneliti. Al-Quran dan Hadis dipenuhi dengan dorongan untuk mencari ilmu.

Dalam Islam, terdapat dua jenis "ayat" (tanda-tanda) kebesaran Allah:

1. Ayat Qauliyyah (Firman): Tanda-tanda yang terwujud dalam kitab suci (Al-Quran).
2. Ayat Kauniyyah (Alam Semesta): Tanda-tanda yang terbentang di alam semesta (fenomena alam).

Umat Islam diperintahkan untuk mempelajari keduanya. Mempelajari Ayat Kauniyyah (alam semesta) melalui ilmu pengetahuan adalah sama pentingnya dengan mempelajari Ayat Qauliyyah. Keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT, sehingga tidak mungkin ada pertentangan hakiki di antara keduanya.

### Hubungan Tauhid dengan Ilmu Pengetahuan

Hubungan antara Tauhid dan ilmu pengetahuan bersifat fundamental dan integral, bukan antagonis. Tauhid tidak menghambat sains, justru menyediakannya landasan yang kokoh.

1. Tauhid sebagai Dasar Filosofis Ilmu Pengetahuan Tauhid menegaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Satu Pencipta Yang Maha Bijaksana. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah:
  - Keteraturan Alam (Order): Karena Penciptanya Satu, maka hukum-hukum yang mengatur alam semesta ini pasti teratur, konsisten, dan tidak kacau. Alam semesta berjalan menurut *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang pasti. Keyakinan akan keteraturan inilah yang menjadi asumsi dasar ilmu pengetahuan. Sains tidak mungkin lahir dari pandangan dunia yang meyakini alam ini kacau atau diatur oleh banyak dewa yang saling bertentangan.<sup>7</sup>
  - Keterpahaman Alam (Intelligibility): Karena alam diciptakan dengan kebijaksanaan dan tujuan, maka ia dapat dipahami, dipelajari, dan diteliti oleh akal manusia.
2. Tauhid sebagai Motivasi Pencarian Ilmu

Bagi seorang Muslim, mencari ilmu (sains) adalah bentuk ibadah. Dengan meneliti dan memahami ciptaan-Nya, seseorang akan semakin menyadari keagungan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

- Ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk *tafakkur* (merenungi ciptaan Allah).
- Semakin dalam ilmu seseorang tentang alam, seharusnya semakin kuat pula imannya kepada Allah. Al-Quran seringkali menutup ayat-ayat tentang fenomena alam dengan frasa seperti

<sup>5</sup> Yusuf al-Qarađāwī, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (terjemahan bahasa Inggris, 1994), hlm. 25-27.

<sup>6</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017

<sup>7</sup> Al-Faruqi, Ismail R., *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, International Institute of Islamic Thought, 1992.

"bagi kaum yang berpikir" (liqaumin yatafakkarun) atau "bagi orang-orang yang berakal" (li ulil albab).

- Ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni melihat aktivitas ilmiah mereka sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

### 3. Tauhid sebagai Pemandu Etika Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan modern seringkali mengklaim dirinya "bebas nilai" (*value-free*). Namun, dalam praktiknya, sains dan teknologinya memiliki dampak etis yang luar biasa. Di sinilah Tauhid berperan penting sebagai kompas moral.

- Tujuan Ilmu: Tauhid mengarahkan bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran dan mendatangkan kemaslahatan (kebaikan) bagi umat manusia dan alam, bukan untuk kesombongan, eksplorasi, atau perusakan.
- Prinsip *Khalifah*: Manusia adalah *khalifah* (wakil) Allah di muka bumi. Ilmu yang dimilikinya adalah amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara bumi, bukan merusaknya.
- Batasan Aplikasi: Tauhid memberikan batasan etis. Misalnya, ilmu pengetahuan mungkin memungkinkan kloning manusia atau pengembangan senjata pemusnah massal, tetapi etika Tauhid akan mempertanyakan dan seringkali melarang aplikasi semacam itu karena potensi kerusakannya (*mudharat*) lebih besar daripada manfaatnya (*maslahah*).

Tauhid mengintegrasikan ilmu. Ia menolak pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Semua ilmu yang bermanfaat, baik itu fisika, biologi, kedokteran, maupun fiqh, pada hakikatnya adalah ilmu Allah.

## KESIMPULAN

Hubungan antara Tauhid dan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah hubungan yang simbiosis dan integral. Tauhid dan ilmu pengetahuan bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua sisi mata uang yang berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT.

Tauhid memberikan landasan filosofis bagi sains dengan menegaskan bahwa alam ini teratur dan dapat dipahami. Tauhid menjadi motivasi spiritual bagi ilmuwan, karena memahami ciptaan adalah cara untuk mengenal Sang Pencipta. Yang terpenting, Tauhid memberikan kerangka kerja etika dan moral yang memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan serta diterapkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta, sejalan dengan perannya sebagai *khalifah* di muka bumi.

## Saran

Umat Islam perlu merevitalisasi semangat ilmiah yang dilandasi oleh nilai-nilai Tauhid. Institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga melahirkan generasi ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual dan mulia secara etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail R., Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life, International Institute of Islamic Thought, 1992.
- John Losee, A Historical Introduction to the Philosophy of Science, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2001), 1–3
- Osman Bakar, Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1991), 12–14.
- Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred, (Albany: State University of New York Press, 1989), 45–47.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prolegomena to the Metaphysics of Islam, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2–5.

Yūsuf al-Qarādāwī, The Lawful and the Prohibited in Islam (terjemahan bahasa Inggris, 1994), hlm. 25-27.